

**IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH ALIYAH
BATUSITANDUK KEC. WALENRANG KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh :

**RAHMAWATI
NIM 15 0201 0086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA MADRASAH ALIYAH
BATUSITANDUK KEC. WALENRANG KAB. LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh :

**RAHMAWATI
NIM 15 0201 0086**

Dibawa Bimbingan :

- 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Dr Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati
NIM : 15.0201.0086
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 2019

Yang membuat pernyataan,


**METERAI
TEMPEL**
TGL. 20
C674EAHF227929305

6000
ENAM RIBU RUPIAH
Rahmawati
NIM. 15.0201.0086

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Madrasah Aliyah Batusitanduk Kec. Walenrang Kab. Luwu”, yang di tulis oleh **Rahmawati**, dengan NIM **15.0201.0086** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari Kamis **22 September 2019** bertepatan dengan **22 Muharram 1441 H**, sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 22 September 2019 M
22 Muharram 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---------------------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (<i>Hand</i>) |
| 2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. | Sekretaris Sidang | (<i>Jaenal</i>) |
| 3. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji I | (<i>Muhammad</i>) |
| 4. Rosdiana, ST., M.Kom | Penguji II | (<i>Ram</i>) |
| 5. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (<i>Hand</i>) |
| 6. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. | Pembimbing II | (<i>Jaenal</i>) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

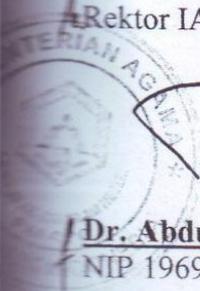
(Signature)
Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

NIP 19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

(Signature)
Dr. Gardin K, M.Pd.

NIP 19681231 199903 1 014



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul **“Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Batusitanduk”** dapat diselesaikan tepat waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw. keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta, ayahanda Marsun dan ibunda Sulia yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah swt. yang memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putrinya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan telah bekerja keras untuk meghidupi dan membiayai kami. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada

penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Rektor IAIN Palopo Bapak Dr. Abdul Pirol, M. Ag, Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H, M.H, Wakil Rektor II, Bapak Ahmad Syarief Iskandar, SE, MM dan Wakil Rektor III, Bapak Dr. Muhaemin MA. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, dalam hal ini Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. Wakil Dekan I Bapak Munir Yusuf S.Ag, M.Pd. Wakil Dekan II Ibu Dr. Hj. A. Riawarda, M.Ag. Wakil Dekan III Ibu Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag, dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Bapak M. Iksan, M. Pd.
4. Pembimbing Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., dan Ibu Dr. Hj. Fauziah, M. Ag. Sebagai Pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji Bapak Mawardi, S. Ag., M. Pd.I. dan Ibu Rosdiana, ST., M.Kom, sebagai Penguji I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Ibu dosen dan Staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
7. Kepala Perpustakaan Bapak Madehang, S.Ag, M. Pd. dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepala sekolah MA Batusitanduk Bapak Addassai, S. Ag., M. Sidan segenap Guru yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di MA Batusitanduk.
9. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat penulis (Riska, Nuraisyah, Vebry dan Hasriana, Zamzam, Maemuna, wahda) yang selalu ada dalam suka dan duka untuk penulis.
11. Kepada Kak Yusuf S.Pd yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam PAI.A, PAI.B, PAI.C Angkatan 2015 yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Islam yang telah mendoakan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.

14. KeluargabesarKAMMIKomisariat IAIN Palopo yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi dan mengajarkan arti sabar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan sesuatu, serta kuat dan ikhlas dalam menghadapi masalah. Teriring doa, semoga amal kebajikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt. Dan selaludiberipetunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya Aamiin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya Aamiin.

Palopo, 22 September 2019

Rahmawati

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | vi |
| NOTA DINAS PENGUJI | vii |
| PERSETUJUAN PENGUJI | ix |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xiv |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Defenisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 7 |
| B. Kajian Teori | 8 |
| C. Karangka Pikir | 35 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 37 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 38 |
| C. Sumber Data..... | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 38 |
| E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 39 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

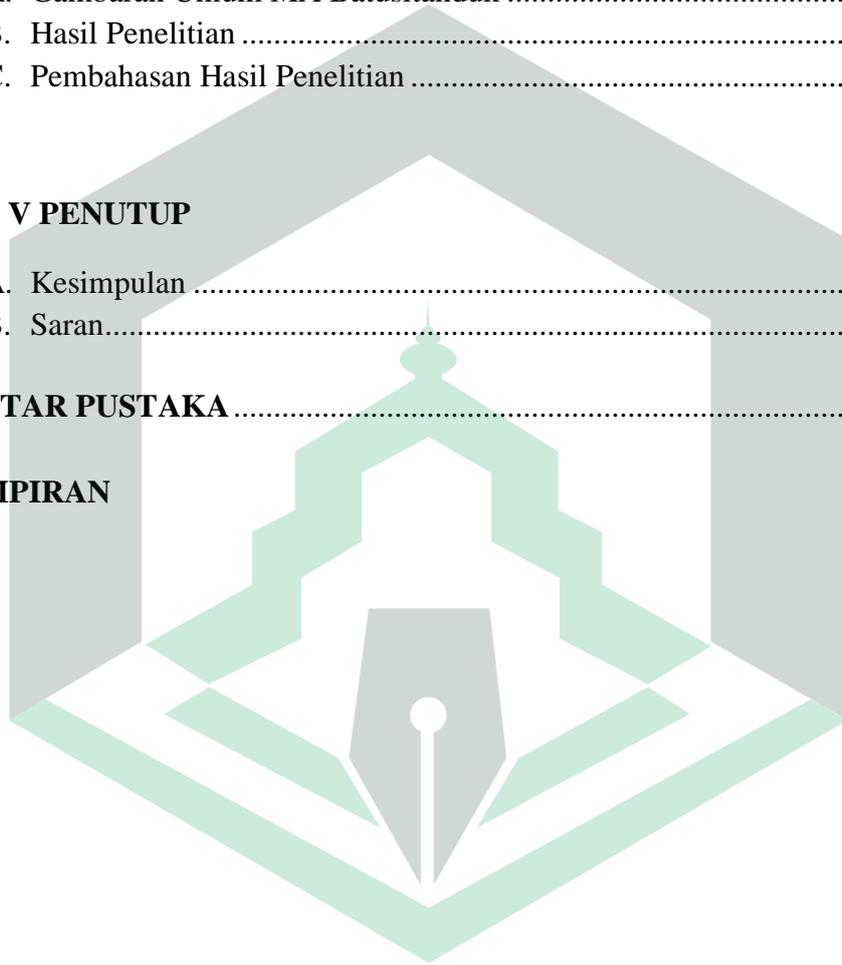
| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum MA Batusitanduk | 42 |
| B. Hasil Penelitian | 44 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 58 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 62 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 63 |
|-----------------------------|-----------|

LAMPIRAN



ABSTRAK

Rahmawati, 2019. *Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Batusitanduk.. (Dibimbing oleh Dr. Hj. St Marwiyah, M.Ag. dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag).*

Kata Kunci: Implementasi, Aqidah Akhlak, Kepribadian, Siswa MA Batusitanduk

Skripsi ini membahas tentang implementasi mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa MA batusitanduk. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui (1) bagaimana implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MA Batusitanduk.(2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data, *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa (1) Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MA Batusitanduk Kec.Walenrang Kabupaten Luwu Utara adalah guru memberikan keteladanan tercermin dari sikap, perkataan dan perbuatan dan seluruh unsur sekolah harus memberi teladan yang baik. Guru, maupun tenaga administrasi sekolah sebagai suri teladan bagi peserta didik disamping itu guru juga menggunakan beberapa metode seperti, metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, keteladanan, pembiasaan, dan.(2) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kec.Walenrang Kabupaten Luwu Utara yaitu keluarga, lingkungan masyarakat, pendidik. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya sarana prasarana, pengaruh budaya asing, pengaruh arus global, serta faktor penggunaan teknologi.

Implementasi dari penelitian mengenai pembentukan kepribadian siswa MA Batusitanduk melalui mata pelajaran aqidah akhlak ialah siswa benar-benar terbina dengan muncul sikap, moral, dan tanggung jawab yang baik dalam diri siswa. Sehingga terbentuk dengan sendiri akhlak kepada Allah, Akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada sesama manusia yang didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian dapat diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang menentukan pola perilakunya. Kepribadian juga merupakan watak atau sifat seseorang dalam berinteraksi di dalam masyarakat, baik di rumah, di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Setiap orang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, walaupun berada di dalam organisasi, keluarga pun yang memiliki ikatan batinsatusama lain tetapi memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman dalam setiap perbuatannya. Kepribadian muslim yang Islami merupakan pribadi yang dikehendaki al-Qur'an dan sunnah yaitu pribadi yang shaleh, pribadi dan sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah swt.¹

Zaman sekarang, pendidikan sangat menentukan perkembangan kepribadian seorang anak, karena di zaman ini kepribadian, perilaku, akhlak, mengalami kemunduran. Ini diakibatkan karena perkembangan globalisasi di segala bidang kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia, juga mengindikasikan kemunduran akhlak manusia. Era informasi yang berkembang pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong

¹Rustam Efendi. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PBA 2 Sampali*, Skripsi UIN Medan, 2017.

adanyapergeserannilaidikalanganremaja.Seperti yang
diketahuibahwaremajapadazamansekarangada yang melakukannarkoba,
seksbebas, berjudi,
membunuhdanmelakukantawuranantarpelajardansekolah.Demikianterjadikarenaru
saknyakepribadiansiswa.

Mata pelajaran aqidah akhlak salah satu aspek mata pelajaran Islam yang harus mendapat perhatian serius bagi anak-anak terutama pada tingkat MA karena masa tersebut adalah masa remaja dimana masa ini mulai mencoba hal yang baru, untuk memproteksi orang ketika dimasa remaja harus banyak faktor yang mendukung mulai dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan Sekolah.

Akhlak merupakan budi pekerti,perangai,tingkah laku atau tabiat, al-Gazali mengemukakan definisi akhlak bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran(lebih dahulu).²Meyakini dan mengamalkan ajaran agama termasuk akhlak karimah merupakan faktor penting sebagai kebutuhan rohani dan keluarga untuk mencapai ‘*saadatuldarain*’ (dua pintu kemenangan). Oleh sebab dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih bagi hubungannya dengan Allah sang pencipta.

Akhlak sangat penting, artinya bagi pembentukan sikap dan tingkah laku anak agar menjadi anak yang baik dan bermoral karena pembentukan moral yang

²Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Cet.11;Bandung:Pustaka Setia,1999), h.11

tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.³ Akhlak adalah misi utama Nabi Muhammad saw. Nabi sendiri diturunkan ke muka bumi ini diberikan perintah yang paling utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Qalam/ 68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁴

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan ketaqwaan, keimanan dan rasa cinta siswa kepada Allah swt. Bagi siswa hasil dari ketaqwaan, keimanan dan kecintaan terhadap Allah swt, akan tertanam rasa kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, senang melihat kebaikan dan benci melihat kemungkaran, sehingga kepribadian siswa bersifat akhlak yang mulia yang memiliki pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran aqidah akhlak harus dilakukan dengan baik, mengingat bahwa pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti pembelajaran PAI, yaitu usaha untuk membentuk dan meningkatkan keimanan dengan melalui pemberian dan pembentukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus meningkatkan keimanan,

³Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Cit. 1, Jakarta: Bulan Bintang 1980), h. 51.

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 564

ketakwaanya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Dari uraian diatas guru bidang studi aqidah akhlak diharapkan mampu meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan membentuk kepribadian mulia siswa, kondisi kepribadian siswa yang merosot dapat diatasi dengan mengimplementasikan pembelajaran aqidah akhlak, dengan baik, seperti yang terjadi di Madrasah Aliyah (MA) Batusitanduk beberapa siswa memiliki kepribadian yang kurang baik seperti kurang sopan dalam berbicara, terjadi perkelahian antara siswa, dan kurangnya minat dalam mengikuti pelajaran (malas).

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti implementasi mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa MA Batusitanduk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MA Batusitanduk?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa?

⁵Depdiknas, *Kurikulum 2014: Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta, Depdiknas, 2004), h.18

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Implementasi mata pelajaran aqidah akhlak

Implementasi mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses pembelajaran yang direncanakan serta dilaksanakan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu materi dalam mata pelajaran aqidah akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dimana akhlak terpuji meliputi taat atas perintah Allah, patuh terhadap orang tua dan menghargai sesama manusia.

2. Pembentukan kepribadian siswa

Pembentukan kepribadian siswa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembinaan siswa sehingga memiliki akhlak karim, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap lingkungan masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MA Batusitanduk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat mata pelajaran Aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MA Batusitanduk.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan diambil manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi peserta didik untuk membentuk akhlak yang baik.
2. Manfaat Praktis yaitu menjadi sumbangan informasi bagi guru upaya menanamkan nilai-nilai prinsip moral terhadap anak/peserta didik untuk menjadi insan kamil selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan terkait penelitian implementasi pendidikan aqidah akhlak untuk membentuk perangai yang baik terhadap siswa MA Batusitanduk''Kontribusi Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas X Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palopo.⁶

Fokus penelitian ini yaitu terpaku kepada menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam sehari-hari melalui keagamaan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan.

2. Penelitian dengan judul "Pola komunikasi dan orang tua dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten luwu utara". Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pembinaan akhlak di SMA Negeri Sukamaju sangat urgen untuk diperhatikan dan harus selalu di kontrol oleh para orang tua, karena hambatan yang dihadapi dalam mengantisipasi. Kenakalan remaja diantaranya adalah faktor kesadaran orang tua dalam memperhatikan anaknya dalam bergaul.⁷

⁶Ipna, *Kontribusi Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiah Negeri Model Palopo*, Skripsi IAIN Palopo, 2016.

⁷Puji Lestari, *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didikdi SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi IAIN Palopo, 2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini, peneliti lebih menfokuskan pada pembentukan kepribadian siswa, meliputi akhlak kepada Allah, orang tua, dan sesama manusia dengan didukung faktor-faktor pendukung seperti keluarga, kepala sekolah, lingkungan masyarakat, dan pendidik.

Skripsi kedua membahas tentang pola komunikasi orang tua dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan penelitian penulis membahas tentang implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MA Batusitanduk.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun konsep pembelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses penerimaan ilmu dan pengetahuan, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah proses yang terjadi interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar, Guru dapat berinteraksi dengan peserta didik baik dalam kelas maupun di luar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apa bila terjadi perubahan tingkah laku siswa kearah lebih baik.⁸

⁸.Munir Yusuf, *Ilmu Pendidikan*, (Cet, 12, Balandai; Hak cipta, 2010), h. 1

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang. Potensi tersebut merupakan anugrah *Ilahi* yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia kemudian mampu menyerap berbagai nuansa pembelajaran yang ada disekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan.

Dalam pandangan Islam, terdapat hadits Rasulullah saw., tentang potensi fitrah yang dibawa oleh manusia sejak lahir:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan." ¹⁰

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran penting untuk menjadikan anaknya yahudi, nasrani, maupun majusih, orang tua sebagai pendidik yang utama, yang mendapatkan tugas oleh Allah untuk

⁹Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani,Sunan Abu Daud, (Bairut-libanon; Penerbit Darul Kutub 'Ilmiyah,1996), h. 23.

¹⁰Bey Arifin dkk, *Terjemah Sunan Abu Daud* Jilid V, (Cet. I, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1993), h. 90

mendidik sesuai dengan yang di ajarkan dalam Islam, menjadikan muslim dan muslimah yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan membentuk kepribadian yang baik.

Rumusan tersebut mengandung cita-cita yang luhur dan tinggi dalam upaya pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas baik dengan yang ditinjau dari segi aspek mental spritual atau juga aspek jasmani. Pembentukan manusia Indonesia yang diikhkiarkan melalui proses pendidikan nasional adalah benar-benar manusia yang berkesadaran tinggi dalam kehidupan mental spritual maupun aspek jasmaninya baik berkaitan dengan kehidupan pribadi atau dalam kehidupan masyarakat. Maka terbentuk manusia yang berkesinambungan dalam bidang fisik material dan mental spritualnya.

Berdasarkan pemaparan di atas manusia yang demikian adalah manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yaitu yang disebut manusia insani kamil (sempurna). Disamping itu, pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

b. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1) Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqoda, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh.¹¹ Sedang secara teknis aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lpppl, 2014), h. 1

tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹²

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang bermuat elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Manusia yang baik adalah yang memiliki Aqidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syariat yang hanya ditunjukkan kepada Allah sehingga tergambar kesalihan akhlak yang terpuji pada dirinya.¹³

Secara terminologi pengertian aqidah dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh berikut:

Menurut Abu Bakar Jabir al-jazairy dalam bukunya *Yunaha* Akhlak adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, fitrah. Kebenaran itu difitrakan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesalihan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas bahwa akhlak adalah suatu kebenaran yang datangnya dari dalam hati manusia yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

¹²*Ibid*, h. 2

¹³Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam* ,(Cet, 1,Jakarta; Hak cipta, 2005) , h. 11.

¹⁴*Ibid.*, h. 2

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Deden Mkbulo akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya.¹⁵

Dari beberapa pengertian Aqidah di atas, penulis menyimpulkan bahwa aqidah adalah suatu keyakinan yang tertanam di dalam hati manusia yang diterima oleh akal dan pasti kebenarannya, dan menolak segala sesuatu yang mengingkari keyakinan tersebut.

2) Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlaqun* sebagai jamak dari kata *khulqun*, yang berarti¹⁶: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang di buat.¹⁷ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Akhlak secara terminologi (istilah) dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya:

Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga yang mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

¹⁵Deden Mkbuloh, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 86

¹⁶Miswar dan Pangulu Abd Karim Nasional, *Akhlak Tasauf*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2014), h. 1

¹⁷Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*, (Jakarta, 1991), h.201.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁸

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah perilaku yang bersumber dari dirinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berfikir dan merenung.

Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perangai watak atau tabiat yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau pertimbangan.¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan

Menurut Al-Thabari, yang dimaksud dengan akhlak mulia di sini adalah agama Islam. Ini artinya keseluruhan ajaran Islam mengandung nilai-nilai dan norma-norma mulia yang harus di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Berdasarkan pengertian akhlak di atas peneliti mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang melekat dalam diri manusia yang menghasilkan suatu perbuatan spontan dan tanpa dibuat-buat berupa perbuatan baik maupun buruk.

¹⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4-5.

¹⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 66-67.

²⁰Ismatu Ropi, dkk, *pendidikan agama Islam di SMP Untuk Guru*, (Jakarta: Kharisma Putri Utama, 2012), h. 97.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, serta keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw, karena dalam pribadi Nabi Muhammad saw., bersemi nilai-nilai yang agung dan mulia.²¹ Sesuai dengan firman Allah swt. Dalam (Q.S al-Ahzab/33/ Ayat:21) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahan:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas).
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada intervensi dari luar.

²¹ Zainuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet,11, Jakarta; Hak cipta, 2004), h.11.

²² Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjamahannya*, (Bandung: Darus Sunnah, 2013), h. 420.

d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, di mana tidak mendasarkan konsep al-ma'ruf dan al-mungkar semata-mata pada rasio (*common sense*), narsu, intusi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan sunnah

Akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²³

Namun bukan berarti tanpa pertimbangan diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan seenaknya saja, justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari kepribadiannya Allah swt. .

Berdasarkan keterangan di atas bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak kontemporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar karena merupakan suatu sifat yang melekat pada diri

²³Hasan Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 98.

manusia yang menghasilkan suatu perbuatan spontan dan tanpa dibuat-buat berupa perbuatan baik maupun buruk.

Sekalipun dari beberapa defenisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjukkan kepada baik dan buruk, tetapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya, bila seseorang berlaku tidak sopan dalam mengatakan padanya “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak memiliki 4 fungsi, yaitu:

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2) Perbaikan yaitu perbaikan kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungan yang membahayakan dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.

4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.²⁴

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak memiliki 3 tujuan sebagai berikut:

1) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani sehingga tercermin dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

2) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, naupun dengan alam sekitarnya.

3) Peserta didik memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran aqidah akhlak untuk memberi kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pemahaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, yang tak lain untuk mencetak generasi al-Qur'an yaitu insan, taqwa dan mampu bertindak sebagai pemimpin (khalifa) di bumi. Jadi akhlak harus mampu mengarahkan manusia menjadi baik.

²⁴Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam*,(Surabaya: Pustaka pelajar: 2004), h. 310

²⁵Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*,(Cet, 1, Jakarta; PT Rineka Cipta,1994), h.70.

e. Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah swt) mencakup segala aqidah, meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, Rasyul-rasul-Nya, hari kiamat, serta Qadha dan Qadhar

2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: Akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁶

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dituntut untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

f. Dasar mata pelajaran Akhlak

²⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar: 2004), h. 310

Dasar pelajaran akhlak secara spesifik terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pembelajaran akhlak bagi siswa. Ayat al-Qur'an dan hadits yang berkenaan dengan akhlak, Sebagaimana firman Allah dalam surah Asy-Syu'ara/26:137:

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِينَ

Terjemahnya:

”(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu” (Q.S Asy-Syu'ara 137).²⁷

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ²⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik."²⁹

Berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliah dan Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

²⁷Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjamahannya*, h. 374

²⁸Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Sunan Ahmad Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, (Juz 2, Penerbit Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1981 M h. 228.

²⁹Moh. Zuhri Dipl. TAFI dkk, *Terjemah Sunan Ahmad Jilid V*, (Cet. I, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1993), h. 109

Akhlah yang diajarkan didalam al-Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.

2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

3) Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus didasari dengan beberapa cara seperti pembiasaan. Dengan tujuan akhlak tersebut bisa terbentuk dengan baik dalam diri siswa, sehingga siswa memiliki sifat dan sikap yang berakhlak mulia.

³⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 11.

g. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seorang telah meninggalkan akhlaknya, ketika itu pula ia telah kehilangan jati diri dan masuk dalam kehinaan. Oleh karena itu dengan akhlak inilah manusia mampu membedakan mana binatang dan mana manusia. Dengan akhlak pula bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang nantinya pada hari kiamat. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak al- karimah dan akhlak mazmumah.

1) Akhlak Al-Karimah

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam Kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemashlahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.³¹

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan ridha dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

³¹Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet. 1 Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.153.

Akhlak al-karimah atau akhlak yang amat mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungannya manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak mulia itu dapat dibagi kepada tiga bagian.

2) Akhlak mulia kepada Allah,

Umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karna Allahlah yang telah menyempurnakan sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu, beribadah kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan, seperti diberi kenikmaant harus bersyukur kepada Allah.

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainan Allah. Dia memiliki sifat yang terpuji. Seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah.

Contoh akhlak kepada Allah yaitu:

a) Taqwa kepada Allah swt

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

b) Cinta kepada Allah swt

Cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.

c) Ikhlas

Ikhlas yaitu semata-mata mengharap ridho Allah. Jadi segala apa yang kita lakukan itu semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah swt.

d) Khauf dan raja'

Khauf yaitu kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukainya akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan Raja' yaitu memautkan hati pada sesuatu yang disukai.

e) Bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah.

Syukur yaitu memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakikannya, syukurlah seorang hamba berkikis atas tiga hal, yang jika ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur. Tiga hal yaitu mengakui nikmat dalam batil, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

f) Muraqobah

Dalam hal ini muraqobah diartikan bahwa itu selalu berada dalam pengawasan Allah swt.

g) Taubat

Taubat berarti kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik.

h) Berbaik sangka kepada Allah swt

Maksudnya sebagai umat yang diciptakan oleh Allah, hendaknya khusnudson, jangan dsuuzon, karna apa yang akan diberikan oleh Allah itu pasti baik bagi umat manusia.³²

Seorang muslim harus berakhlak baik kepada Allah swt. Karena sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan menyembah kepada Allah, sesuai dengan

³²Abu Ubaidah Darwis, *Panduan Akidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, (Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008), h,22

firman Allah swt yang artinya dan tidaklah kami (Allah) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU.

3) Akhlak mulia terhadap diri sendiri dan sesama manusia

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani, seseorang harus adil dalam memperbaiki dirinya dan jangan mekasa diri untuk melakukan sesuatu yan tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa, ada berapa maca akhlak terhadap diri sendiri di antaranya adalah:

1. Berakhlak terhadap jasmani.

a. Menjaga kebersihan dirinya

Islam menjadikan kebersihan sebagian dari iman, menekankan kebersihan secara menyeluruh meliputi pakaian dan juga tubuh. Rasulullah memerintahkan sahabat-sahabatnya supaya memakai pakaian yang bersih, baik dan rapi terutama pada hari jumat, mamakai wewangian dan selalu bersuci.

b. Menjaga makan dan minumannya.

Mengatur pola makan minum, berlebihan atau melampauhi di tengah dalam Islam. Sebaiknya sepertiga dari perut dikhaskan untuk makanan satu pertiga untuk minuman, dan satu pertiga untuk bernafas.

c. Tidak mengabaikan latihan jasmaninya

Riyadhah atau latihan jasmani amat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimanapun dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam tanpa mengabaikan hak-hak Allah, diri, keluarga, masyarakat dan sebagainya.

d. Rupa diri

Seorang muslim mesti mempunyai rupa diri yang baik. Islam tidak pernah mengizinkan budaya tidak senin, compang-camping, kusut dan seumpamanya. Islam adalah agama yang mempunyai rupa diri dan tidak mengharamkan yang baik. Setelah orang yang menghiraukan rupa diri memberikan alasan tidaknya sebagai zuhud dan tawadu. Ini tidak dapat diterima karena Rasulullah yang bersifat suhud dan tawadhu tidak melakukan begitu. Islam tidak melarang umatnya menggunakan nikmat Allah kepadanya asalkan tidak melampaui dan takabbur

2. Berakhlak terhadap akalanya.

a. Memenuhi akalanya dengan ilmu

Akhlak muslim ialah menjaganya agar tidak rusak dan mengambil sesuatu dan memabukkan dan menghayalkan. Islam menyuruh agar membangun potensi akal hingga ketahap maksimal, sala satu cara memanfaatkan akal ialah dengan mengisinya dengan ilmu.

Ilmu fardh ain yang menjadi asas pada diri seseorang muslim hendaknya diutamakan karena ilmu mampu dipelajari oleh siapa saja, asal seseorang berakal dan cukup umur. Pengabaian ilmu itu seolah-olah tidak berakhlak terhadap akalanya

b. Penguasaan ilmu

Sepatutnya umat Islamlah yang selayaknya menjadi pemandu ilmu supaya manusia dapat bertemu dengan kebenaran. Umat Islam hendaknya membuka tingkat pikirannya kepada segala bentuk ilmu, termasuk juga bahasa asing. Rasulullah pernah menyuruh zaid bin Tsabit supaya belajar bahasa Yahudi dan Syariah. Abdullah Bin Zubair adalah anatar sahabat yang memahami pentingnya menguasai bahasa asing, beliau mempunyai 100 orang khadam yang masing-masing bertutur kata berlainan, dan apabila berhubungan dengan mereka, ia menggunakan dengan bahasa yang diturutkannya oleh mereka

4) Berakhlak Terhadap jiwa

Manusia pada umumnya tahu sadar bahwa jasad perlu disucikan selalu, begitu juga dengan jiwa, pembersihan jiwa beda dengan pembersihan jasad, ada beberapa cara memebersihkan jiwa dari kotoran, diantaranya:

- a) Bertaubat
- b) Bermuqarabah
- c) Bemuhasabah
- d) Bermujahadah
- e) Memperbanyak ibadah.

5) Akhlak mulia terhadap sesama manusia.

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Yang mana dalam menjalankan kehidupannya tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Manusia yang satu dengan manusia yang lain seharusnya bisa saling berkontribusi agar terciptanya satu kehidupan yang rukun dan harmonis.

Salah satu hal yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan hubungan sosial antara sesama adalah dengan adanya akhlak. Seperti yang diketahui bahwa akhlak yang tidak lain merupakan budi pekerti merupakan sebuah aspek dalam jiwa seseorang yang memicu untuk melakukan suatu perbuatan tanpa perencanaan.

Dalam kehidupan, antar manusia pasti akan saling berkesinambungan dan berhubungan, karena pada kenyataan manusia hidup bersama dengan manusia lain. Seorang manusia harus berbuat baik kepada yang lain, agar manusia yang lainpun dapat memberikan timbal balik yang baik juga, tentunya harus mempunyai dan menjaga akhlak mulia kepada sesama manusia.³³ Beberapa bentuk akhlak yang baik kepada sesama itu diantaranya:

- a) *Ber-husnudzhon*
- b) *Tasamu*
- c) *Tawadhu*
- d) *Ta'awun*

Dalam kehidupan sehari-hari harus berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat, karena jiwa adalah jiwa yang terpenting dan utama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat merusaknya. Manusia adalah makhluk sosial maka perlu diciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak baik.

a. Akhlak Mazmumah

³³Abu al Hasan, *Etikaku Mahkotaku*, (Cet,11, Jakarta ; Hak Cipta 2002), h.38.

Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), *su'udzon* (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

Akhlak yang tercela (*akhlak al-mazmumah*) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas namun ajaran Islam tetap membiarkan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dapat diketahui cara- cara menjauhinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, antara lain:

1) Berbohong

Berbohong adalah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berbohong ada tiga macam yaitu berbohong dengan perbuatan, berbohong dengan lisan, dan berbohong dalam hati.

2) Takabur (sombong)

Takabur adalah salah satu akhlak tercela juga, arti takabur adalah merasa atau mengaku diri paling besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.

3) Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak.

4) Bakhil

Bakhil artinya kikir orang yang kikir adalah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya tetapi hematnya sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Berdasarkan dari uraian di atas maka akhlak dalam bentuk pengamalannya dibedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Akhlak yang sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya akan melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji, sedangkan jika akhlak sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasulnya dan akan melahirkan perbuatan yang buruk, maka itu yang dinamakan akhlak tercela.

2. Hakikat Kepribadian.

a. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *persona loti* (bahasa inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa latin) yang berasal dari kedok atau topeng. Kata pesona merujuk pada topeng yang bisa di gunakan para pemain sandiwara di saman Romawi yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang.³⁴

Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak gerik, opini dan sikap.³⁵ Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu ang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk berekreasi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam

³⁴Cut Metia, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011), h. 3-4

³⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 7

Istilah “kepribadian” sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan, Sebagian psikologis ada yang menyebutkan dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri sedangkan ilmu yang membahasnya di sebut dengan *The Psychologi of Persinaliti*, atau The of Personaliti. (2) *character* (watak atau perangai), sedangkan ilmu yang membicarakan disebut dengan *The Psychology of Charactar*, atau *Characterology*, (3) *type* (tipe), sedangkan ilmu yang membahasnya disebut dengan *Typologi*. Ketiga istilah tersebut yang dipakai adalah istilah kepribadian. Selain ruang lingkup yang jelas, istilah kepribadian juga mencerminkan konsep keunikan didi seseorang.³⁶

Kepribadian merupakan suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang di terima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku bersandar atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimahnya itu.

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempermen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang kalau dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus-menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga jadi ciri khas kepribadian.³⁷

³⁶Abdul Karim. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di Mts PBA 2 Sampali*, Skripsi UIN SU Medan, 2017.

³⁷Sanngup, Barus, *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian*, (Medan: Unimed, 2012), h. 56

Kepribadian juga dapat diartikan sebagai karakteristik psikologis seseorang yang menentukan pola perilakunya yang juga merupakan watak atau sifat seseorang dalam berinteraksi di dalam masyarakat, baik di rumah, di masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Setiap orang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, Walaupun dia berada di dalam organisasi, keluarga maupun dilahirkan dari satu Rahim pun setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian kepribadian, penulis mengemukakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan individu yang lain setiap harinya.

b. Unsur-unsur kepribadian

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan juga alam jiwa orang yang sadar. Di dalam alam sekitar manusia mempunyai berbagai macam hal-hal yang diterimahnya lewat panca indranya yang masuk kedalam sel-sel pada bagian tertentu dari otaknya. Serta dalam otak itu semuanya diproses menjadi susunan-susunan yang dipancarkan oleh individu kealam sekitar, yang dikenai dengan sebutan “persepsi” yaitu: “seluruh proses akal manusia yang sadar”. Ada kalanya suatu persepsi dapat diproyeksikan kembali menjadi suatu penggambaran yang berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian.

2) Perasaan

³⁸Cut Metia, *Psikologis Kepribadian*, h. 6

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Sebaliknya, dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk/mendengar suara yang tidak menyenangkan. Persepsi-persepsi tersebut dapat timbul dalam alam kesadaran manusia setiap saat dalam hidupnya, perasaan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif/negatif.

3) Dorongan Naluri

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan-perasaan yang lain yang tidak ditimbulkan karena dipengaruhi dengan pengetahuannya, tapi karena memang sudah terkandung di dalam organismenya, khususnya di dalam gennya, sebagai naluri. Kemauan yang sudah merupakan naluri sering disebut dengan “Dorongan”³⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan sikap yang ada pada diri individu yang merupakan seluruh sikap, ekspresi, perasaan atau tempramen jadi kepribadian itu akan terwujud jika seseorang di hadapkan kepada situasi tertentu.

Pembentukan kepribadian yang baik dan buruk yang nanti akan ditentukan setelah seseorang keluar dari lingkungan asalnya karena tidaklah mungkin orang tua akan mengajarkan kepribadian yang buruk terhadap anaknya. Kepribadian merupakan perwujudan dari perpaduan antara hati dan pikiran manusia yang tampak dari raut muka maupun gerak-gerik seseorang. kepribadian ini merupakan

³⁹. Abu al Hasan, *Etikaku Mahkotaku*, (Cet,11, Jakarta ; Hak Cipta 2002), h.33.

salah satu unsur dari kepribadian yang mulai riil, dapat dilihat, dan diidentifikasi oleh orang lain.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari dua orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan kecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media seperti koran, majalah dan lain sebagainya.⁴⁰

Lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk kedalam faktor eksternal, karena sekolah merupakan rutinitas seorang anak setiap harinya, di sekolah dia mendapatkan pengalaman belajar dan bermain dengan teman sebayanya. Hal memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan kepribadian seorang anak.

⁴⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Cet,11, Bandung; Hak Cipta 2001). H.19

Sekolah anak diajarkan hal-hal yang baik, seperti akhlak yang baik terhadap, orang tua, guru, teman dan orang lain, maka anak tersebut memiliki akhlak yang baik pula, ditambah lagi dengan teman-teman disekolahnya juga memiliki akhlak yang baik maka akan semakin baik pula akhlak dan kepribadian anak tersebut.

d. Kriteria Kepribadian yang Islami

Kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keIslaman dalam setiap perbuatannya. Kepribadian muslim yang Islami merupakan pribadi yang dikehendaki al-Qur'an dan sunnah yaitu pribadi yang sholih, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya, terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah swt.⁴¹

Beberapa contoh kepribadian Rasulullah saw:

1. Memiliki perangai yang sangat baik dan benar, senantiasa berlaku adil dan tidak pilih kasih, selalu menganjurkan dalam kebaikan, bersikap netral dalam menyikapi dunia dan akhirat, menjelaskan petunjuk agama dan konsekuensinya, sangat gigih dalam menghadapi musuhnya, memiliki sifat dermawan dan pemurah.

2. Rasulullah saw memiliki kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketetapan firasat, tangguh dalam menghadapi kesulitan, zuhud, qana'ah, tawadhu, santun tenang dalam menghadapi persoalan, menjaga dan menepati janji.

Peneliti berpendapat bahwa kepribadian yang Islami yaitu kepribadian yang mengikuti akhlaknya Nabi Muhammad saw, karenanya beliau memiliki

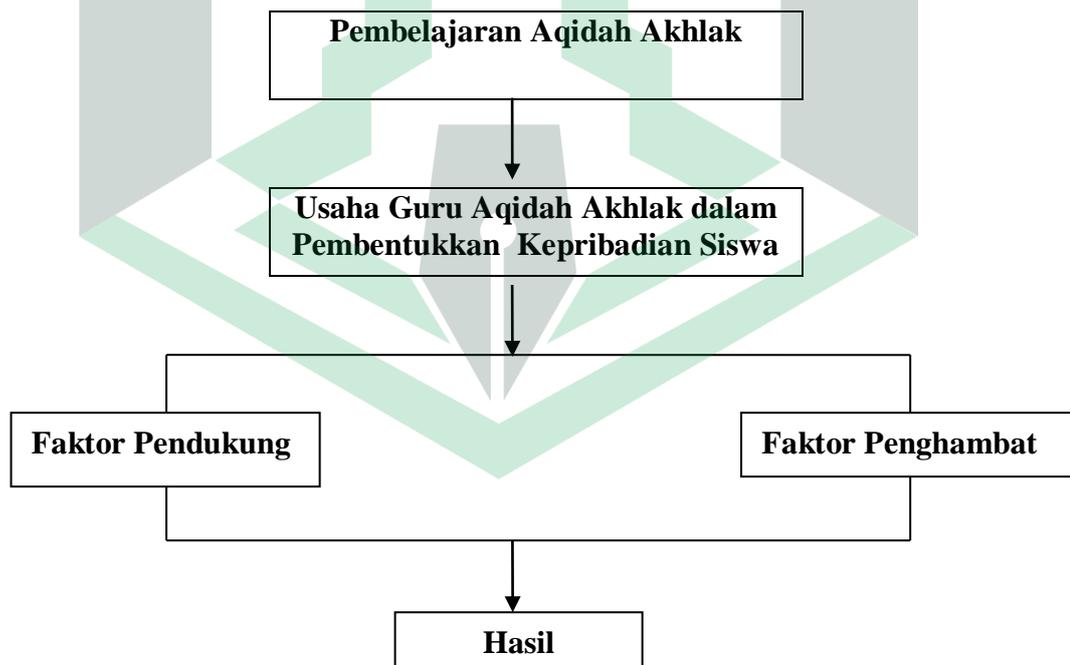
⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, h. 17

suri teladan yang baik. Oleh sebab itu, sebagai umat nabi Muhammad saw mematuhi segala perilaku beliau, seperti menjalankan segala perintah yang diturunkan melalui al-Qur an dan as-Sunnah.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini dimaksudkan untuk lebih mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

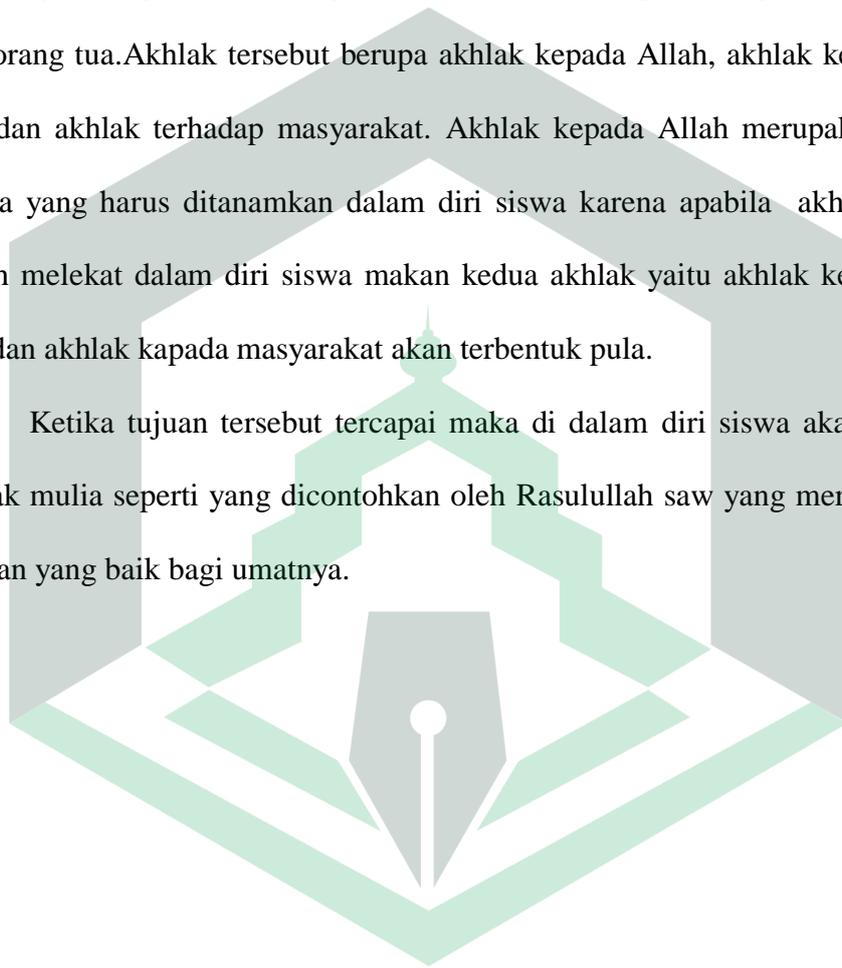
Kerangka pikir ini mengacu pada kerangka pikir tentang implementasi mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa MA Batusitanduk. Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir dibawah ini:



Gambar 2.1 KerangkaPikir

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas yang bertujuan membentuk kepribadian siswa sehingga siswa memiliki kepribadian yang baik. Guru sebagai pendidik harus mengetahui teknik dalam menerapkan pembelajaran Agama Islam utamanya pembelajaran aqidah akhlak agar terbentuk akhlak seperti yang diharapkan guru dan orang tua. Akhlak tersebut berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua, dan akhlak terhadap masyarakat. Akhlak kepada Allah merupakan pondasi utama yang harus ditanamkan dalam diri siswa karena apabila akhlak tersebut sudah melekat dalam diri siswa maka kedua akhlak yaitu akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada masyarakat akan terbentuk pula.

Ketika tujuan tersebut tercapai maka di dalam diri siswa akan terbentuk akhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw yang merupakan suri teladan yang baik bagi umatnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan meneliti suatu aktifitas, perilaku atau kejadian yang bersifat ilmiah. peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati keadaan atau kejadian yang sedang berlangsung. pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan peneliti yang menggunakan situasisosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁴² Jika dilihat dari objek kajian yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dan tidak berupa angka-angka. Peneliti melakukan pemeriksaan secara teliti dan mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MA Batusitanduk.

⁴²Djama'am Satori dan Komarih, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2006), h. 25

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi Penelitian berlokasi di MA Batusitanduk Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu karena tempat lokasi atau sekolah sangat efektif baik dari segi informasi mengenai pokok utama yang ingin diteliti serta lokasi sangat terjangkau.

C. Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh secara *autentik* yang bersumber dari objek penelitian perorang, kelompok, dan organisasi yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti⁴³ untuk penelitian ini peneliti mengambil dari objek penelitian yaitu guru mata pelajaran aqidah akhlak dan siswa kelas X MA Batusitanduk

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti. Atau beberapa literatur dan bahan bacaan yang diperoleh di MA Batusitanduk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang tepat perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Pengguna teknik dan alat pengumpulan data yang dapat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010. h.102.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif, peneliti mengamati situasi yang terjadi dilapangan atau tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Tempat yang dijadikan penelitian oleh peneliti yaitu MA Batusitanduk.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. menjadi objek atau sarana untuk mengadakan wawancara yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di MA Batusitanduk dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi merupakan pencarian data berupa catatan, arsi dan arsip tentang tingkat keberhasilan peserta didik seperti nilai-nilai harian siswa maupun nilai raport.

E. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

⁴⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet, XXXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 248.

Ketika peneliti mulai mengumpulkan data, analisis dilakukan terhadap yang diajukan berdasarkan respon subjek. Misalkan jika respon subjek terhadap pertanyaan yang diajukan tidak sesuai dengan tujuan penelitian dan menurut analisis peneliti, respon yang diberikan tidak menarik untuk diungkapkan, maka diajukan pertanyaan dengan kalimat yang berbeda. Tetapi jika respon subjek menarik untuk diungkap, meskipun tidak sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang sifatnya menggali. Data yang telah terkumpul dan masih dalam bentuk rekaman, selanjutnya ditransformasi ke dalam bentuk transkrip wawancara. Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan, selanjutnya data di analisis dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, monfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁴⁵

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data yang meliputi pengklasifikasi data, yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁶

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet, XXVII, Bandung: Alfabeta, 2018), h. 338.

⁴⁶*Ibid*, h, 341

c. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁷



⁴⁷*Ibid*, h, 342.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambar Umum MA Batusitanduk*

1. Sejarah berdirinya MA Batusitanduk

Madrasah Aliyah dalam naungan yayasan Al-Khaeriyah Batusitanduk Desa Bolong Kec. Walenrang Utara Kab. Luwu, didirikan pada tahun 2012 oleh bapak Haenun, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala sekolah madrasah pada tahun 2012-2014 sampai bermusyawarah dengan anggotanya Santi, ST. selaku bendahara dan Addas Sai, S. Ag.,M.SI yang sekarang ini menjabat sebagai Kepala Madrasah.

Alasan didirikan Madrasah Aliyah Batusitanduk oleh bapak Addas Sai, S.Ag., M.Si, adalah karena melihat seiring berkembangnya zaman, serta semakin padatnya jumlah penduduk khususnya di Kecamatan Walenrang Utara dan umumnya di kabupaten Luwu, maka dianggap sangat penting untuk menjalankan pembinaan mental spritual terhadap generasi penerus bangsa karna mengingat sangat minimnya generasi muda saat ini oleh karna itu didirikanlah madrasah Aliyah sebagai wadah pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak karim sesuai dengan ajaran agama Islam.⁴⁸

Visi misi Madrasah Aliyah (MA) Batusitanduk

a. Visi

Terciptanya sumber daya manusia yang bermoral, cerdas, terampil, mandiri dan bertanggung jawab.

⁴⁸Addas Sai, S.Ag., M.Si, Kepala Sekolah, "Wawancara". Pada tanggal 17 2019

b. Misi

- 1) Pembentukan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam
- 2) Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 3) Mewujudkan pembentukan agen perubahan (*agent of change*) yang berkarakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
- 4) Menciptakan generasi yang cakap dengan kemampuan hidup mandiri
- 5) Meningkatkan budaya cinta ilmu dan kerja profesional

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Adapun kondisi siswa di MA Batusitanduk

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Batusitanduk Tahun 2019

| | Kelas | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|---|---------------|------------------|------------------|---------------|
| 1 | X | 7 | 11 | 18 |
| 2 | XI | 10 | 5 | 15 |
| 3 | XII | 19 | 7 | 26 |
| | Jumlah | 36 | 23 | 56 |

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswadi MA Batusitanduk

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, memperdalam pemahaman agama terhadap siswa. Setelah memberikan pemahaman, guru juga harus mengajak siswa untuk mengamalkan aqidah dengan benar dan baik, menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak dengan memberikan nasehat, memotivasi dengan baik serta membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, dengan melibatkan siswa di dalamnya seperti berbakti sosial, membantu terhadap sesama dan lain sebagainya

Menurut Addas Sai, S.Ag., M.Si, guru aqidah akhlak kelas X dalam wawancara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di MA Batusitanduk

Untuk memulai pembelajaran didalam kelas saya biasanya memulai dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama dengan harapan materi-materi dalam pembelajaran hari ini bias berjalan dengan lancar dan biasa diserap oleh siswa dengan baik, kemudian membahas materi yang diberikan sebelumnya apakah mereka benar-benar memahami dan dipelajari dirumah. Dalam menyampaikan materi pembelajaran saya berpedoman pada silabus dan RPP dan juga kita mempunyai buku acuan guru dan siswa yang mana sebagai evaluasinya biasanya digunakan LKS ataupun ulangan harian.⁴⁹

⁴⁹Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" pada Tanggal 17 Agustus 2019.

Menurut Addas Sai, S.Ag., M.Si, guru aqidah akhlak bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan kepribadian siswa yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Shalat berjama'ah yang menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap guru yang ada di MA Batusitanduk dalam membentuk akhlak siswa. Shalat berjama'ah merupakan bagian dari kedisiplin untuk mengajarkan siswa tepat waktu dalam melaksanakan suatu hal. Sehingga perlahan-lahan akhlak siswa akan terbentuk, dan membuat mereka untuk terbiasa melaksanakan sholat secara berjamaah. Sekolah tidak hanya menciptakan lulusan yang hanya cerdas otak tapi cerdas pula wataknya.⁵⁰

Mata Pelajaran Aqidah akhlak mempunyai peranan dalam pembinaan penyempurnaan perilaku dan akhlak siswa, mata pelajaran di MA Batusitanduk sangat diperlukan dalam pembentukan Akhlak anak. Melalui penerapan pendidikan Aqidah Akhlak tersebut, sehingga dapat melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan praktik ibadah serta mengamalkan ibadah lainnya yang paling mendasar dalam ajaran agama Islam.

Disamping praktik ibadah, anak didik juga diberikan pembinaan akhlak, sopan santun dalam pergaulan dengan sesamanya, orang lain, dan masyarakat sekitarnya sesuai dengan tuntunan agama Islam, selain itu juga menerapkan pendidikan agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya sifat pemaaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun dan sebagainya Mata pelajaran di MA Batusitanduk berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan jadwal mata pelajaran.⁵¹

Dalam agama Islam, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrat ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh anak untuk dapat hidup dan berproses menuju kepada sifat kedewasaan.

⁵⁰Addas Sai, S. Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 juli 2019.

⁵¹Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 juli 2019.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian siswa di MA Batusitanduk yaitu dengan memberikan pemahaman mengenai ajaran agama dengan baik, serta pembiasaan terhadap siswa untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama maupun nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Addas mengatakan bahwa

“saya selaku guru Aqidah Akhlak sudah mengetahui dan melaksanakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Batusitanduk metode itu adalah kombinasi antara metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi, keteladanan, dan metode pembiasaan.⁵²

Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, dan tercipta suasana belajar yang hidup dan menyenangkan, adapun metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak di MA Batusitanduk adalah:

1) Metode Ceramah

Ceramah digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menerangkan materi pelajaran yang disampaikan dengan jelas menerangkan dan menurutkan secara lisan, peserta didik mendengarkan keterangan guru yang dianggap penting. Metode ceramah diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak untuk semua materi pembelajaran karena guru perlu menyampaikan materi yang diberikan. Berdasarkan observasi dikelas, guru menggunakan metode ceramah pada materi menerapkan akhlak terpuji kepada sesama, seperti menjelaskan pengertian Husnudzon, Tawadhu, Tasamu, dan Ta'awun. Supaya siswa paham dan mengerti pentingnya mempunyai akhlak terpuji kepada sesama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari awal kegiatan, inti pembelajaran, sampai menjelang pelajaran habis. Sedangkan

⁵²Addas Sai, S.Ag., M.Si. Guru Aqidah Akhlak, “Wawancara” Pada tanggal 17 Agustus 2019.

pada akhir penyampaian materi pelajaran guru dapat memberikan dan mengambil kesimpulan.⁵³

Metode ceramah dapat menjadikan siswa paham dengan materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga siswa akan mengingat dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan perilaku terpuji. Dengan metode ini membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian sehingga ketika guru benar-benar menggunakan metode ceramah dengan tepat maka dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa .

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini digunakan oleh guru Aqidah Akhlak di MA Batusitanduk setelah metode ceramah. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Metode tanya jawab dapat membangkitkan pemikiran siswa, baik untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga proses belajar mengajar lebih logis, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membosankan.⁵⁴

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan menjadikan siswa yang belum tahu. Setelah tahu, siswa akan dapat membedakan mana yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mana yang harus di hindari.

Metode tanya jawab ini berguna untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran melalui ingatan dan pengungkapan perasaan serta sikap siswa tentang fakta-fakta yang dipelajari, didengar atau dibaca sehingga jalan pikir siswa secara

⁵³Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019

⁵⁴Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019

sistematis dan logis dalam memecahkan masalah (cara berpikir siswa akan logis dalam menangkap atau memecahkan masalah)

Siswa akan memperkuat lagi kaitan antara suatu pertanyaan dengan jawabannya sehingga dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran dan mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya serta siswa mengenal bentuk jenis pertanyaan serta jawabannya yang tepat dan benar.

3) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah guru memberikan tugas tentu kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar. Guru Aqidah Akhlak memberi tugas untuk mencari tahu tentang macam-macam akhlak terpuji kepada sesama dan dijelaskan. Dengan adanya tugas ini, siswa rajin belajar dan lebih aktif untuk mencari tahu. Setelah tugas dikumpul guru Aqidah Akhlak memberi penjelasan bahwa pentingnya menerapkan akhlak terpuji kepada sesama.⁵⁵

Pemberian tugas kepada siswa akan memberikan manfaat kepada mereka, seperti tercermin melalui akhlak terpuji kepada sesama dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dan ini menjadi bekal akhlak bagi mereka.

Metode penugasan akan memberikan rasa tanggung jawab pada diri siswa, bagaimana menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa harus melihat tugas siswa lain, karena dengan belajar sendiri akan memberikan kepuasan tersendiri dalam diri siswa. Oleh karena itu, siswa di MA Batusitanduk akan terbentuk sikap jujur akan tugasnya. Apapun hasil yang akan didapat baik kurang baik ataupun bagus, hal itu akan dijadikan pelajaran kedepannya untuk lebih baik. Serta terbentuk rasa

⁵⁵Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019

tanggungjawab sebagai hamba Allah yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

4) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan siswa dalam menyelasiakan masalah yang dihadapi. Di MA Batusitanduk guru Aqidah Akhlaknya, menggunakan metode diskusi inidalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya, guru membagi siswa menjadi 3 kelompok satu kelompok terdiri dari 8 orang, dengan metode tersebut menjadikan siswa didalam kelas aktif untuk mengemukakan pendapatnya dan semakin termotivasi untuk menjadi yang lebih baik diantara kelompok diskusi yang lainnya.

Kendala yang bapak alami selama melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu lebih kepada sarana, media dan fasilitas pendukung pembelajaran di kelas seperti infokus, ruangan yang belum memadai dan lain-lainnya. Upaya bapak dalam mengatasi kendala tersebut bapak sebisa mungkin membuat media sendiri, seperti gambar-gambar yang diprin dan ditempel pada kertas karton, kertas-kertas selembat untuk setiap kelompok jika memakai metode diskusi.⁵⁶

Metode diskusi di sini meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, siswa akan aktif dalam proses pembelajaran, memberikan pendapat mengenai materi yang diajarkan. Siswa tidak pasif atau hanya menerima materi yang dijelaskan guru tetapi memberikan pengetahuan tambahan yang belum dijelaskan oleh guru.

⁵⁶Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019.

5) Metode Keteladanan

Metode keteladanan menjadikan semua guru dan kepala sekolah di MA Batusitanduk sebagai figur yang baik untuk ditiru. Dengan keteladanan yang baik seorang guru akan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk meniru apa yang telah dilihat dari gurunya baik dari segi bicara maupun sikap

Menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran yang kondusif. Akidah akhlak dalam membentuk kepribadian terpuji maka seluruh unsur sekolah harus memberi teladan yang baik.guru, kepala sekolah, maupun tenaga administrasi sekolah sebagai suri teladan bagi siswa disekolah harus berperan aktif mengemban nilai-nilai budi pekerti dan harus saling bekerja sama dalam membimbing siswa agar dapat konsisten mengamalkan perilaku-perilaku terpuji. Guru masuk ruang kelas mengucapkan salam dan masuk kedalam kelas dengan kaki kanan, berkata sopan kepada siswa, kepada sesama guru maupun kepada pimpinan atau orang yang lebih tinggi ilmunya.⁵⁷ Tingkah laku yang dimunculkan oleh guru sebagai model itu mencerminkan suatu sikap dan sikap itulah yang akhirnya ditiru oleh siswa⁵⁸.

Metode keteladanan ini akan memberikan dampak positif dalam diri siswa, karena guru yang profesional akan memberikan perilaku terpuji di hadapan seorang siswa. sehingga sebagian siswa di MA Batusitanduk sudah menerapkan sebagian perilaku terpuji guru, walaupun hanya sebagian siswa yang melakukan apa yang dicontohkan.

⁵⁷Observasi, MA Batusitanduk, Kec. Walenrang, Kab. Luwu Utara, pada Tanggal 15 Agustus 2019

⁵⁸Observasi, MA Batusitanduk, Kec. Walenrang, Kab. Luwu Utara, pada Tanggal 15 Agustus 2019

Metode keteladanan ini membentuk perilaku Siswa MA Batusitanduk dalam hal sopan terhadap sesama manusia seperti orang tua, guru, dan masyarakat. terbentuk perilaku saling membantu antar sesama makhluk Allah swt. Sehingga sikap-sikap yang kurang baik dapat diperbaiki menjadi lebih baik.

6) Metode Pembiasaan

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan yang menjadi suatu aktivitas akan menjadi kebiasaan dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan memerlukan waktu yang tidak sedikit. Suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar untuk mengubahnya, sehingga di MA Batusitanduk diajarkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak awal masuk di MA Batusitanduk. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta belajar secara rutin dan rajin.⁵⁹

Pembiasaan-pembiasaan tersebut membuat sebagian siswa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebagian siswa ketika ingin memasuki ruang

⁵⁹Observasi, MA Batusitanduk, Kec. Walenrang, Kab. Luwu Utara, pada Tanggal 15 Agustus 2019.

kelasa atau ruang guru siwa hanya mengetuk pintu tanpa mengucapkan salam tetapi dengan penggunaan metode pembiasaan, seiring berjalannya waktu siswa terbawa dengan pembiasaan tersebut tanpa ragu-ragu siswa melaksanakan apa yang di ajarkan guru.

Kegiatan belajar mengajar biasanya diakhiri. Dengan mengevaluasi proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, kegiatan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di MA Batusitanduk yaitu mengarahkan siswa untuk mencatat kesimpulan materi yang diajarkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau tugas tertentu untuk mengetahui sejauh mana daya serap siswa yang baru saja diajarkan.

Di akhir kegiatan belajar mengajar biasanya yang saya lakukan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten, supaya siswa lebih paham dan lebih mengerti lagi tentang materi yang diajarkan, dan juga bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Selain itu guru juga memberikan tugas kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyerap materi yang telah diajarkan.⁶⁰

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa

Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian siswa terdiri dari beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya:

⁶⁰Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019.

1. Faktor pendukung

a. Keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Anak yang hidup di tengah keluarga harmonis dan taat kepada Allah swt, akan tumbuh jadi anak yang taat dan pemberani, keluarga harus memberikan perhatian penuh kepada anaknya, mengajarkan nilai-nilai agama dalam diri anak sehingga membuat anak menjadi percaya diri.

Keluarga salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, keluarga merupakan pendukung utama jika anak akan berbaur baik di sekolah maupun di tengah-tengah lingkungan tempat tinggalnya, didikan yang diberikan oleh ayah dan ibu sangat berperan penting terhadap kondisi mental dan psikis anak. Adapun pendapat guru aqidah akhlak mengenai faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, sebagai berikut:

Kondisi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik, dimana peran guru sebagai orang tua kedua bagi siswa sangat menentukan perkembangan pembinaan akhlak siswa di sekolah. siswa akan terwarnai oleh barbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing siswa dari lingkungan keluarga yang berbeda-bada.⁶¹ Sehingga guru harus memberikan perhatian lebih untuk melihat perkembangan kepribadian peserta didik.

Siswa lebih dominan hidup di lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semua siswa dapat mencontoh apa yang ada dikehidupan

⁶¹Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019.

keluarganya secara positif, kebanyakan orang tua siswa orang-orang yang masih awam, kurang memahami ajaran agama Islam secara baik. Contohnya yaitu dari segi religius, dalam suatu rumah tangga yang memiliki profesi pegawai, petani dan pedang yang kebanyakan waktunya hanya digunakan untuk menekuni profesinya. Sehingga kurang dalam memberikan perhatian terhadap anaknya untuk menjadi teladan bagi mereka karena orang tua menjadi pelaku utama dalam mengajarkan anaknya sesuatu yang baik dan sifat-sifat yang terpuji agar beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, sehingga terbentuknya karakter agar dapat terwujud sebagai insan kamil yang diharapkan boleh setiap manusia.

Mendidik anak adalah tanggung jawab setiap orang tua, sehingga ketika orang tua dalam mencari nafkah harus berada pada jalan Allah dan diridohi oleh Allah swt dengan benar, serta dalam mencari rezeki haruslah dengan cara yang halal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa berbeda karakternya, pembawaan dan perilakunya di sekolah, sehingga mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Lingkungan sekolah itu sendiri menyatukan dari sekian banyak siswa yang berbeda menjadi satu kebiasaan yang mengarah kepada tujuan salah satunya yaitu akhlakul karimah.

b. Lingkungan Masyarakat

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya akhlak peserta didik adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan,

kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Addas selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

Lingkungan masyarakat merupakan faktor pendukung dalam perkembangan siswa. Dimana dalam berinteraksi dalam lingkungan yang baik sesuai dengan nilai agama maka kemungkinan besar ia akan dapat menerapkan akhlak dengan baik. Sedangkan lingkungan sekitarnya sering terdapat hal-hal yang negatif dan bertentangan dengan nilai agama maka dapat berpotensi kepada siswa untuk menampilkan akhlak yang buruk, sebagaimana lingkungan sekitar yang masih banyak di kalangan masyarakat yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajarannya agama sehingga dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa, karena apa yang mereka lihat itulah yang mereka tiru.⁶²

Lingkungan masyarakat menjadi tempat kembalinya, siswa saat mereka kembali dari bangku pendidikan, sehingga lingkungan masyarakat harus kondusif agar siswa mampu menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di bangku pendidikan.

c. Pendidik

Seorang guru harus mampu membimbing dan melatih siswa dengan baik agar menuju kepada terbentuknya pribadi yang baik dan positif, guru merupakan fasilitator yang bertanggungjawab mengenai keberhasilan pendidikan di suatu sekolah dan mengemban tugas serta tanggung jawab, yang diberikan oleh orang tua siswa dalam mendidik anaknya.

2. Faktor penghambat

Pembelajaran aqidah akhlak di MA Batusitanduk belum sepenuhnya berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan guru dan kepala sekolah. Guru

⁶²Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada tanggal 17 Agustus 2019

aqidah akhlak merasakan problematika, yang diantaranya adalah latar belakang siswa dan fasilitas, sesuai yang telah di ungkapkan oleh bapak Addas yang mengatakan bahwa.

“Setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada kendala atau penghambat baik dari faktor internal maupu faktor eksternal, begitupun dengan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak didalam kelas. Hambatan atau kendala yang saya rasakan saat berada dikelas yakni mengenai fasilitas yang sangat minim khususnya LCD yang harus bergantian dengan guru yang lain, kalau terpaksa kelas kita tidak kebagian LCD maka siswa hanya bisa mendengarkan penjelasan penjelasan saya dan LKS yang sudah diterimahnya. Hambatan yang kedua adalah siswa sendiri disisi lain mereka mempunyai latar belakang yang berbeda misalnya saja dari sekolah dasar sehingga membutuhkan keteladanan khusus untuk membuat siswa tersebut menjadi paham akan hal-hal yang disampaikan.”⁶³

Proses pembelajaran bukan hanya penggunaan metode yang diperhatikan tetapi bagaimana sarana dan prasarana juga mencukupi dalam pembelajaran di kelas, yang bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran sehingga membentuk kepribadian siswa yang baik bagi hubungan dengan Allah, hubungan kepada keluarga, dan hubungan kepada sesama manusia. Adapun faktor penghambat lain sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya asing

Di era yang modern sekarang ini yang dapat dijumpai dilayar kaca televisi yang sangat besar dampaknya, terutama keyakinan beragama dan pengalaman agama setiap siswa. Bisa dilihat bahwa sekarang terlalu banyak melihat tayangan-tayangan yang tidak semestinya mereka lihat. Budaya asing merupakan budaya yang berasal dari luar dan biasanya disebut sebagai budaya barat. Mereka yakini yang hanya masuk di akal saja, kehidupan mereka hanya memikirkan materi saja.

⁶³Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak Batusitanduk. *Wawancara* pada tanggal 2 Agustus 2019

Mereka menganggap segala seuatunya dilakukan secara bebas dan serba mungkin yang kebebasan tersebut dapat diwujudkan melalui kehidupan sosial, politik, macam-macam kebudayaan, dan ekonomi. Kebebasan inilah yang dapat terpengaruh terhadap karakter siswa yang ingin melakukan hal sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa ada batasan, terlebih pada pergaulan yang sekarang. Sehingga kehilangan arah, hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri, hilangnya nilai-nilai kehidupan serta keimanan.⁶⁴

b. Pengaruh arus globalisasi

Di era globalisasi ini segala aspek kehidupan banyak mengalami perubahan secara berangsur-angsur, ditandai dengan kehidupan generasi mudah sekarang yang cenderung terpengaruh oleh arus globalisasi sehingga mereka tidak dapat mengendalikan dirinya dan terjebak dalam pengaruh tersebut.

c. Faktor penggunaan teknologi

Selain faktor yang telah disebutkan, faktor penggunaan teknologi yang saat ini menjadi perhatian setiap guru dimana masih banyak siswa yang menggunakan *hand phone* pada saat pembelajaran sedang berlangsung sehingga membuat siswa tidak fokus kepada guru yang sedang memberikan materi.⁶⁵

Dari segi aspek sosial yang dimana jika siswa tidak pandai dalam bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Begitupun dengan norma-norma dalam kehidupan yang sudah banyak perubahan yang terhapus oleh banyaknya aturan-aturan baru

⁶⁴Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada Tanggal 17 Agustus 2019.

⁶⁵Addas Sai, S.Ag., M.Si, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara" Pada Tanggal 17 Agustus 2019.

yang sangat membebaskan segala sesuatunya yang dapat membuat generasi mudah tidak memperdulikan dengan aturan-aturan yang berlaku.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di MA Batusitanduk

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa, guna memberikan pemahaman tentang sesuatu hal yang bertujuan untuk penanaman pengetahuan dan pembentukan karakter siswa, salah satu pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa adalah Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Guru mata pelajaran aqidah ahlak di MA Batusitanduk melakukan pembiasaan didalam kelas seperti mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama, dan berharap materi-materi dalam pembelajaran hari ini bias berjalan dengan lancar dan biasa diserap oleh siswa dengan baik, kemudian membahas materi yang diberikan sebelumnya apakah mereka benar-benar memahami dan dipelajari dirumah. Dalam menyampaikan materi pembelajaran saya berpedoman pada silabus dan RPP dan juga kita mempunyai buku acuan guru dan siswa yang mana sebagai evaluasinya biasanya digunakan LKS ataupun ulangan harian.

Guru Aqidah Akhlak di MA Batusitanduk sudah mengetahui dan melaksanakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MA Batusitanduk metode itu adalah kombinasi antara metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi, keteladanan, dan metode pembiasaan.

Pembelajaran itu dimanaterjadiinteraksi yang harmonisantara guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar, Guru dapat berinteraksi dengan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Indikator keberhasilan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku siswa ke arah lebih baik. Pendidikan mempunyai peran lebih dibandingkan kedua orang tuanya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Siswa MA Batusitanduk.

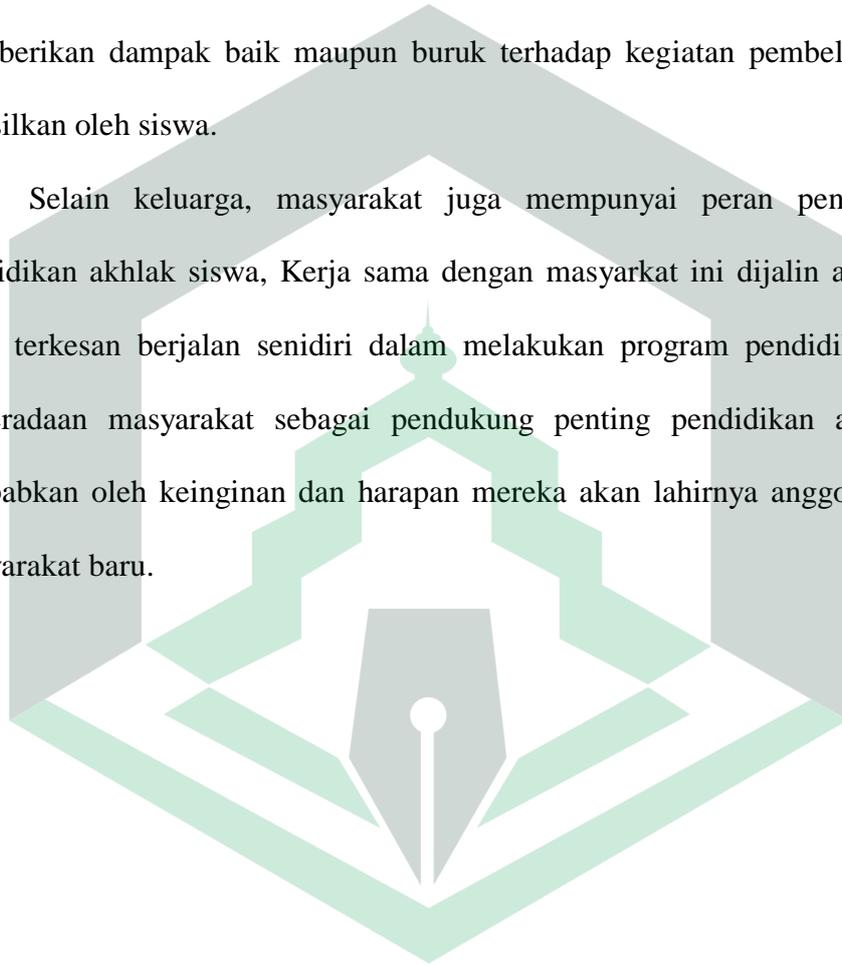
Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa MA Batusitanduk adalah keluarga karna keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa. Kepala sekolah juga merupakan faktor pendukung karena berhasil tidaknya sebuah lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh seorang pemimpin selaku penanggung jawab tertinggi dan lingkungan. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak.

Penghambat pelaksanaan pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa adalah latar belakang siswa itu sendiri, disisi lain mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda misalnya saja dari sekolah umum sehingga membutuhkan keteladanan khusus untuk membuat siswa tersebut menjadi paham akan hal-hal yang disampaikan oleh guru guna membentuk kepribadian siswa. dan fasilitas sekolah sepertiruangan yang belum memadai yang menghambat jalanya proses mengajar. danlainnya serta pengaruh globalisasi, pengaruh budaya asing, dan penggunaan teknologi. Misalnya penggunaan teknologi sangat berpengaruh jika siswa tidak menggunakan

fungsinya dengan baik, siswa dapat malas belajar karena kecanduan dalam bermain game atau lain sebagainya

Lingkungan keluarga mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa. Orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demokrasi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa.

Selain keluarga, masyarakat juga mempunyai peran penting dalam pendidikan akhlak siswa, Kerja sama dengan masyarakat ini dijalin agar sekolah tidak terkesan berjalan sendiri dalam melakukan program pendidikan akhlak. Keberadaan masyarakat sebagai pendukung penting pendidikan akhlak juga disebabkan oleh keinginan dan harapan mereka akan lahirnya anggota- anggota masyarakat baru.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengemukakan pembahasan dan uraian baik yang menyangkut landasan teori maupun penyajian dan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.:

1. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Batusitanduk Kec.Walenrang Kabupaten Luwu guru Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran sering melaksanakan metode kombinasi antara metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan diskusi, keteladanan, dan metode pembiasaan. Penerapan metode-metode tersebut membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan atau motivasi dalam belajar, serta memperbaiki akhlak atau perilaku yang kurang baik dalam diri siswa. Seperti siswa lebih sopan baik terhadap orang tua, guru, dan masyarakat, terbentuk perilaku saling membantu satu sama lain serta adanya rasa tanggungjawab terhadap akan tugasnya sebagai hamba Allah.

2. Faktor pendukung adalah keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidik. Adapun faktor penghambat adalah fasilitas sekolah yang belum memadai, faktor penggunaan teknologi, pengaruh budaya asing, pengaruh globalisasi dan siswa sendiri di sisi lain mereka mempunyai latar belakang yang berbeda misalnya saja dari sekoah Dasar sehingga membutuhkan keteladanan khusus untuk membuat siswa tersebut menjadi paham akan hal-hal yang disampaikan.

B. *Saran*

1. Guru

Diharapkan untuk lebih serius dalam membimbing dan membina akhlak siswa dengan harapan untuk mengurangi kenakalan remaja agar tidak semakin meluas. Serta menjalin kerja sama antar orang tua siswa, karena yang menjadi faktor utama dalam penghambat pembentukan kepribadian adalah lingkungan keluarga. Guru juga memperhatikan keadaan siswa di luar lingkungan sekolah dengan mengamati kejadian-kejadian yang terjadi diluar sekolah. Di mana guru menjadi panutan yang akan di contoh siswa serta guru tidak bosan dalam memberikan nasehat-nasehat kepada siswa dan memberikan motivasi.

2. Siswa

Sebagai generasi muda yang akan mengemban tugas masa depan siswa harus memiliki moral dan beretika dengan baik, memiliki ilmu pengetahuan. Siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan tetapi siswa bagaimana beretika dengan baik yang tidak lepas dari norma-norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, Bairut-Libanon, Penerbit Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996
- Abdullah, Cholil, Arif. *StudiIslam* ,Cet, 1,Jakarta; Hak Cipta, 2005
- Abu Ubaidah Darwis, *Panduan Akidah Ahlusunnahwaljamaah*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008
- Abu al Hasan, *Etikaku Mahkotaku*, Cet,11, Jakarta ; Hak Cipta 2002
- Abdul Karim. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PBA 2 Sampali*, Skripsi UIN SU Medan, 2017.
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. 1 Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Abu al Hasan, *Etikaku Mahkotaku*, Cet,11, Jakarta ; Hak Cipta 2002
- Djama'am Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2006
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Depdiknas, *Kurikulum 2014: Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasa Aliyah* Jakarta, Depdiknas, 2004
- Hasanuddin Sinaga,Zahruddi AR. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lppl, 2014
- Ismatu Ropi, dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP Untuk Guru*, Jakarta: Kharisma Putri Utama, 2012
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Cet, 1, Jakarta; PT Rineka Cipta, 1994
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Darus Sunnah, 2013.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010

- Lestari, Puji. *Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi IAIN Palopo, 2017.
- Mkbuloh, Deden, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Miswar dan Pangulu Abd Karim Nasional, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2014
- Metia, Cut. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2011.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet.11; Bandung: Pustaka Setia,1999
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar: 2004.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet, XXXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Nasution, Hasan, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- Noor Salimi, Abu Ahmadi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, 1991.
- Rustam Efendi. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PBA 2 Sampali*, Skripsi UIN Medan, 2017.
- Sanngup, Barus, *Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian*, Medan: Unimed, 2012
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet,11, Bandung; Hak Cipta 2001
- Sumber: Sunan Ahmad, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, (Juz 2, penerbit Darul Fikri, Bairut-Libanon, 1981
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Yusuf, Munir. *Ilmu Pendidikan*, Cet, 12, Balandai; Hak Cipta, 2010.
- Yusuf Al-Qardawi, *Pendidikan Islan dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang 1980.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Zainuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet,11, Jakarta; Hak Cipta, 2004.

